

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pemena merupakan kepercayaan asli etnik Karo yang memiliki arti pertama ataupun permulaan. Kepercayaan ini sudah ada di Tanah Karo jauh sebelum masuknya agama Kristen dan Islam ke Tanah Karo. Kepercayaan Pemena meyakini dan menghormati keberadaan roh leluhur, selain itu mereka juga meyakini setiap aspek di bumi memiliki roh seperti pohon besar, batu, air terjun, sungai, gunung dan lainnya. Mereka menganggap apabila selalu mengingat leluhur maka roh tersebut bisa mendatangkan rezeki dan menjauhkan mereka dari kemalangan. Para penganut pemena menghormati roh leluhurnya dengan cara memberikan *cibal cibalen* ataupun sesajen. Pada zaman dulu masyarakat melakukan ritual peletakan sesajen di tempat tertentu yang dianggap memiliki kekuatan magis ataupun sakral seperti gua, sungai, pohon ditengah hutan ataupun kuburan. Roh leluhur yang dihormati tidak sembarangan pula, melainkan kerabat dari pihak ayah ataupun pihak ibu. Hubungan dengan roh leluhur ini terus diupayakan agar terjalin dengan baik melalui upacara, ritual dan pemberian *cibal cibalen*. Meskipun dikatakan sebagai agama asli orang Karo, namun Pemena juga telah mendapat pengaruh dari agama lainnya yaitu agama Hindu. Kemunduran Pemena terjadi sebagai akibat dari kebijakan pemerintah rezim

orba pada masa itu. Dimana Pemerintah orde baru melalui Angkatan Darat pada tahun 1969 mengeluarkan MPRS No. XXVII/MPRS/1969. Peraturan tersebut sebagai upaya menanggulangi bahaya yang disebabkan oleh PKI. Ajaran ajaran komunis dianggap berbahaya pada masa itu termasuk ajaran komunis mengenai atheism, sehingga pemerintah kemudian mewajibkan setiap masyarakat untuk memeluk agama resmi diantaranya Islam, Kristen, Khatolik, Hindu dan Buddha. Pemerintah juga melarang aktivitas agama Konghucu dan kebudayaan Tionghoa lainnya. Dengan adanya peraturan tersebut maka penghayat agama lokal di Indonesia berbondong bonding bergabung dengan agama resmi guna menghindari tuduhan sebagai anggota PKI. Kebijakan pemerintah tersebut telah berdampak pada kemunduran Pemena yang masih terus berlanjut hingga pada masa ini.

Meskipun demikian kendala yang dihadapi Pemena, para penganutnya telah melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan agama lokal suku Karo ini. Mereka terus berupaya untuk memperkenalkan dan mengingatkan kembali masyarakat Karo bahwa Pemena merupakan agama asli warisan dari leluhur mereka dan tidak layak untuk dilupakan begitu saja. Adapun beberapa upaya yang penganut Pemena lakukan diantaranya adalah: memperkenalkan sosok leluhur kepada anggota keluarga yang lebih muda, menjadi *Guru Sibaso* atau orang pintar, tidak melupakan pemena walaupun telah bergabung dengan agama resmi dan yang terakhir adalah bergabung dengan Hindu Pemena

Setelah mengalami kemunduran, Pemena menjadi sulit untuk berkembang di Desa Kidupen, hal ini tidak terlepas dari beberapa bentuk diskriminasi yang dialami

oleh para penganut Pemena. Diskriminasi tersebut telah mengganggu kehidupan sosial ekonomi para penghayat Pemena. Diskriminasi tersebut berupa; penganut pemena disebut sebagai penyembah setan atau jin, terlambat dalam menerima akses informasi dan lapangan pekerjaan, kesulitan dalam mengurus administrasi penting negara berupa KTP dan kartu keluarga, dan yang terakhir adalah penganut Pemena dipaksa untuk menerima penyeragaman identitas agama di KTP mereka masing masing. Sehingga dengan adanya diskriminasi tersebut membuat masyarakat enggan untuk kembali menganut Pemena dan lebih memilih untuk bergabung dengan agama mayoritas di Kidupen yaitu Kristen, Khatolik dan Islam.



5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, penulis menyampaikan saran sebagai berikut;

1. Untuk kaum akademik, hasil yang diperoleh dari penelitian ini bisa menjadi sumber baru dalam ilmu pengetahuan dan wawasan terkait agama asli etnik Karo. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam mengetahui perkembangan agama di Tanah Karo. Untuk penulis berikutnya yang ingin mengambil topic yang sama, penulis menyarankan untuk memperdalam penelitian dan observasi agar penelitian berikutnya lebih menarik dan bervariasi.
2. Bagi masyarakat umum, penulis mengingatkan akan pentingnya kita mengetahui sejarah kepercayaan suku Karo yang dimulai dengan agama Pemena. Warisan budaya leluhur ini memiliki nilai nilai kehidupan yang dapat kita sesuaikan dengan kehidupan kita dimasa sekarang ini.